

BAB II

TEORI LITURGI DAN MA'MARAKKA

2.1 Hakikat Liturgi dalam Gereja

2.1.1 Pengertian Liturgi

Martasudjita menegaskan liturgi berasal dari kata Yunani *leitourgia* yang berarti pelayanan umat kepada Allah sehingga liturgi tidak dipahami sebagai kegiatan ritual semata melainkan sebagai perayaan iman Gereja yang berpusat pada karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus yang dirayakan secara bersama oleh seluruh umat melalui doa, nyanyian, pembacaan firman, serta tindakan simbolik yang mengungkapkan relasi hidup antara manusia dengan Allah.¹⁶ Pasulu', Buchanan, dan Tanduk menjelaskan kata *leitourgia* pada mulanya merujuk pada kegiatan kerja bakti nyata rakyat kepada bangsa dan negara sehingga pada mulanya kata liturgi tidak berhubungan dengan penyembahan, namun dalam ibadah Kristen istilah ini berkembang menjadi ekspresi pelayanan, persembahan, serta pengutusan umat kepada Allah yang dirayakan secara bersama dalam kehidupan gereja sesuai prinsip *Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Vivendi* yakni bagaimana kita beribadah menunjukkan bagaimana kita beriman dan bagaimana kita hidup bersama.¹⁷ Alexander Schmemmann juga

¹⁶ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 15.

¹⁷ Alpius Pasulu', Andrew Buchanan, dan Christian Tanduk, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Gereja Toraja; PT Sulo, 2021), 72–73.

Mengemukakan pendapat bahwa liturgi menjadi hal terpenting dalam kehidupan umat Allah, yang berlangsung melalui sakramental. Liturgi bukan hanya nampak dalam ritual saja melainkan bagaimana tindakan kehidupan menjadi perayaan untuk terus menceritakan tentang tindakan Allah dalam kehidupan orang percaya. Signifikansi utama bagi liturgi umat terletak melalui kenyataan bahwa Liturgi menjadi perjumpaan yang nyata antara umat dengan Allah. Allah hadir melalui tanda-tanda yang dapat manusia rasakan dalam ruang sakramental.¹⁸

James F. White menegaskan ibadah Kristen merupakan ekspresi iman yang melibatkan seluruh aspek kehidupan jemaat melalui simbol, kata, serta tindakan yang memiliki makna teologis dan spiritual.¹⁹ Liturgi sebagai perayaan iman menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar kegiatan ritual, tetapi ungkapan iman yang dirayakan secara bersama-sama oleh umat Allah. Setiap unsur liturgi memiliki makna yang mengarah pada penghayatan iman yang lebih mendalam serta keterlibatan seluruh jemaat sebagai satu tubuh persekutuan liturgi sering berelasi dengan ekspresi seni dan tradisi masyarakat yang memperkaya pengalaman iman umat.

Regar dan Lestari menjelaskan musik *Ma'marakka* dalam *Rambu Solo'* memperlihatkan unsur estetika yang kuat sekaligus mengandung nilai ekspresi sosial dan emosional masyarakat Toraja yang berkaitan dengan pengalaman hidup dan kematian.²⁰ Sambira dkk juga menunjukkan bahwa musik Ma'Badong pada

¹⁸ Alexander Schmemmann, *For The Life of The World*, vol.2 (Library of congress Cataloging_in,1982)9.

¹⁹ James F. White. *Pengantar Ibadah Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 20–23.

²⁰ Regar dan Lestari, W. “Estetika Musik Marakka dalam Upacara Rambu Solo' di Toraja.” *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya* 6, no. 2, 2021, 201–209

ritus Toraja menjadi bagian dari ekspresi kolektif masyarakat yang memperlihatkan keterlibatan sosial serta makna spiritual yang menyatu dalam ritus adat.²¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja *menegaskan* liturgi merupakan perayaan iman yang terstruktur melalui pola ibadah yang memadukan unsur tetap (*ordinarium*) dan unsur yang dapat dikembangkan (*proprium*) sehingga ibadah tetap memiliki identitas teologis sekaligus terbuka terhadap kreativitas kontekstual di tengah kehidupan jemaat.²²

Keseluruhan pemahaman tersebut menunjukkan liturgi bukan sekadar rangkaian ritual formal melainkan perayaan iman yang hidup, dinamis, serta berakar pada relasi nyata antara manusia dan Allah yang dirayakan secara bersama di tengah komunitas. Liturgi tumbuh bersama budaya yang menghidupinya sehingga ekspresi iman selalu hadir secara kontekstual melalui simbol, musik, serta tindakan ritual yang bermakna bagi kehidupan umat.

2.1.2 Unsur-Unsur Liturgi

Unsur liturgi mencakup bagian-bagian yang membentuk perayaan iman umat sehingga ibadah menjadi pengalaman rohani yang hidup serta terarah pada Allah unsur-unsur tersebut meliputi simbol, partisipasi umat, serta komunalitas. James F. White menegaskan unsur liturgi terdiri atas simbol, keterlibatan jemaat,

²¹ Z. Sambira dkk. "Presentation of Ma' badong Music in the Context of Social Action in Lembang Gandangbatu." *Catharsis: Journal of Arts Education* 9, no. 2, 2020, 146–154

²² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2018), 51.

serta kebersamaan komunitas yang menghadirkan makna iman secara utuh dalam perayaan ibadah sebagai berikut :²³

1. Simbol

Simbol menjadi sarana penyampaian makna iman yang tidak hanya bersifat verbal tetapi juga hadir melalui tindakan, gerak, serta ungkapan budaya yang mengandung nilai spiritual simbol membantu umat memahami realitas iman melalui tanda yang memiliki makna lebih dalam dari bentuk yang tampak.

2. Partisipasi umat

Partisipasi umat menunjukkan keterlibatan aktif jemaat dalam seluruh rangkaian liturgi sehingga ibadah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin ibadah tetapi menjadi pengalaman bersama seluruh komunitas keterlibatan ini memperlihatkan bahwa iman bersifat kolektif serta dinyatakan melalui kebersamaan dalam tindakan liturgis yang saling menguatkan.

3. Komunalitas

Komunalitas menggambarkan liturgi sebagai perayaan bersama yang membangun kesatuan umat dalam satu tubuh persekutuan unsur ini menegaskan bahwa ibadah tidak berpusat pada individu tetapi pada kebersamaan komunitas iman yang saling mendukung serta merayakan iman secara kolektif dalam kehidupan gereja.

²³ S. Mangopo. "The Denotational Power of Speech in Ma'marakka Ritual." *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, Culture, and Education*, 2019, 141–144

Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan liturgi sebagai ruang perjumpaan iman yang hidup melalui simbol keterlibatan umat serta kebersamaan komunitas yang membentuk pengalaman spiritual yang utuh di tengah kehidupan gereja.

2.1.3 Liturgi dalam Konteks Budaya

Liturgi tidak terlepas dari budaya tempat iman dirayakan sehingga bentuk ibadah selalu dipengaruhi oleh nilai, simbol, serta praktik sosial masyarakat setempat. Liturgi memiliki keterhubungan erat dengan kebudayaan karena ibadah selalu mengekspresikan iman melalui bahasa simbolik yang hidup di tengah komunitas manusia sebagai berikut :²⁴

1. Inkulturasi liturgi

Inkulturasi liturgi merupakan proses perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal sehingga unsur budaya tidak dihilangkan melainkan diolah menjadi bagian dari ekspresi iman yang baru proses ini menunjukkan budaya menjadi ruang penerimaan sekaligus pengungkapan nilai iman yang hidup di tengah masyarakat.

2. Liturgi kontekstual

Liturgi kontekstual menunjukkan bentuk perayaan iman yang menyesuaikan situasi sosial dan budaya umat sehingga ibadah menjadi relevan dengan

²⁴ R. Handayani, Shri Ahimsa-Putra, dan C. Budiman. "Out of Crisis: Maintaining Hegemony through Rambu Solo Ritual in Toraja." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 12, no. 2, 2020, 246–258

kehidupan sehari-hari jemaat liturgi tidak bersifat kaku tetapi terbuka terhadap dinamika budaya yang membentuk pengalaman iman umat.

Keseluruhan pemahaman tersebut menunjukkan liturgi dalam konteks budaya merupakan ruang perjumpaan antara iman dan kebudayaan yang saling mempengaruhi sehingga ibadah menjadi ekspresi iman yang hidup, relevan, serta bermakna di tengah kehidupan Masyarakat.

2.2 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem kehidupan manusia yang terbentuk melalui proses belajar sosial mencakup gagasan, nilai, norma, tindakan, serta hasil karya yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tidak bersifat biologis melainkan hasil konstruksi sosial yang membentuk cara manusia berpikir, bertindak, serta membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitar sehingga kebudayaan menjadi dasar pembentukan identitas manusia sekaligus pola kehidupan yang terus berkembang di tengah masyarakat.²⁵ Theodorus menegaskan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena manusia hidup serta berkembang di ruang budaya yang membentuk cara pandang, kebiasaan, serta struktur pikir manusia sehingga kebudayaan menjadi ruang yang mengarahkan kehidupan sosial sekaligus membentuk kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri.²⁶

Tangdilintin menjelaskan kebudayaan Toraja sebagai sistem kehidupan yang mengatur struktur sosial, adat, serta ritus masyarakat yang saling terhubung.

²⁵ Theodorus Kobong. *Iman dan Kebudayaan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 10–13

²⁶ Ibid, 14–16

Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi yang diwariskan tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjaga keteraturan kehidupan sosial serta religius masyarakat Toraja sehingga setiap praktik budaya memiliki makna yang mengikat kehidupan komunitas secara menyeluruh.²⁷

Kebudayaan juga dipahami sebagai sistem makna yang digunakan manusia untuk menafsirkan realitas hidup setiap tindakan sosial, simbol, serta praktik budaya memuat makna yang membentuk pemahaman tentang kehidupan, kematian, serta relasi manusia dengan realitas spiritual. Stephen B. Bevans menegaskan pengalaman iman selalu berhubungan dengan konteks budaya yang membentuk cara manusia memahami realitas hidup.²⁸ Dana Rappoport menjelaskan musik, nyanyian, serta ritus Toraja tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis tetapi juga sebagai media penyampai makna religius serta pengalaman emosional masyarakat yang hidup di tengah ritus tersebut.²⁹ Palimbong menegaskan Ma'marakka pada *Rambu Solo'* menghadirkan ungkapan simbolik yang merepresentasikan kesedihan, penghormatan, serta harapan masyarakat terhadap orang yang telah meninggal yang menunjukkan kuatnya hubungan antara budaya dan pengalaman hidup masyarakat Toraja.³⁰

Keseluruhan uraian menunjukkan kebudayaan sebagai sistem kehidupan yang membentuk cara berpikir, cara merasa, serta cara memaknai realitas manusia. Kebudayaan menjadi ruang pembentukan identitas sosial sekaligus sarana

²⁷ T. L. Tangdilintin. *Toraja dan Kebudayaanannya*, 25–30.

²⁸ Stephen B. Bevans. *Teologi dalam Perspektif Global, Pengantar*, 45–48

²⁹ Dana Rappoport. *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara dan Ritus-Ritus Toraja di Pulau Sulawesi*. 110–114

³⁰ Mario Andriano Palimbong dkk. *Makna Pertunjukan Ma'Marakka dalam Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2022), 15–18

ekspresi nilai spiritual yang hidup di tengah masyarakat sehingga kehidupan manusia selalu bergerak bersama konteks budaya yang melingkupinya.

2.3 Relasi Agama dan Budaya

Relasi agama dan budaya menunjukkan keterhubungan yang tidak dapat dipisahkan karena kehidupan iman selalu tumbuh pada ruang budaya tertentu. Agama tidak hadir sebagai realitas yang terlepas dari konteks sosial masyarakat melainkan hadir melalui bentuk-bentuk budaya yang membentuk cara manusia memahami, menghayati, serta menjalankan keyakinan hidupnya. Theodorus menegaskan iman dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling memengaruhi karena iman tidak pernah berdiri sendiri tanpa medium budaya yang menghidupkannya sehingga budaya menjadi ruang konkret bagi pengalaman religius manusia.³¹ Jonathan menjelaskan bahwa teologi kontekstual muncul dari pemahaman bahwa iman Kristen berdialog dengan kearifan lokal, sehingga membentuk cara berpikir dan praktik hidup umat melalui interaksi antara nilai-nilai keimanan dan kebudayaan masyarakat.³²

Interaksi agama dan budaya tampak jelas pada masyarakat Toraja yang memperlihatkan keterpaduan antara ritus adat dan nilai religius yang berjalan bersamaan *Rambu Solo'* dan berbagai ekspresi budaya lainnya menunjukkan bahwa praktik budaya tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mengatur relasi manusia dengan sesama dan

³¹ Theodorus Kobong. *Iman dan Kebudayaan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 20–23

³² Jonathan Binsar Pakpahan dkk. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 35–38

dunia sekitarnya. Azwiendasari menjelaskan *Ma'marakka* pada Pa'pangngan Rambu Solo' menunjukkan keterhubungan kuat antara ungkapan budaya dan pengalaman religius masyarakat Toraja karena setiap syair dan ritus membawa makna sosial sekaligus spiritual yang menyatu dalam kehidupan komunitas.³³

Budaya berperan sebagai media ekspresi iman karena melalui budaya manusia menyampaikan keyakinan, harapan, serta pengalaman spiritual yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui bahasa formal iman tidak hanya dihayati secara individual tetapi juga dirayakan secara kolektif melalui simbol, nyanyian, serta ritus yang hidup di tengah masyarakat. Manik menegaskan teologi baru di Indonesia menuntut keterbukaan terhadap budaya lokal sebagai ruang perjumpaan iman yang nyata sehingga budaya menjadi sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai religius secara kontekstual.³⁴

Keseluruhan uraian menunjukkan relasi agama dan budaya berjalan secara dinamis dan saling menghidupi satu sama lain budaya memberi bentuk pada ekspresi iman sementara iman memberi makna pada praktik budaya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan pengalaman hidup yang utuh di tengah masyarakat.

2.4 Teologi Kontekstual

2.4.1 Pengertian Teologi Kontekstual

³³ Indah Azwiendasari. *Marakka dalam Pa'pangngan pada Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2022, 18–21

³⁴ Pius Robert Manik, Gregorius Pasi, dan Yustinus. *Berteologi Baru untuk Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 44–47

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologis yang berusaha memahami, menafsirkan, serta mengungkapkan iman Kristen sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan sejarah tempat iman itu dihidupi. Teologi tidak dipahami sebagai konsep yang terlepas dari kehidupan nyata, melainkan sebagai refleksi iman yang selalu berhubungan dengan pengalaman manusia yang konkret di tengah masyarakat. Edward Rommen menegaskan kontekstualisasi merupakan proses menghadirkan pesan iman agar dapat dipahami secara relevan tanpa kehilangan inti kebenaran teologisnya sehingga teologi selalu bergerak pada pertemuan antara Injil dan budaya yang hidup dalam masyarakat.³⁵

Teologi dalam budaya menunjukkan bahwa setiap pemahaman iman selalu dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang membentuk cara berpikir serta cara hidup umat manusia. Kebudayaan menjadi ruang tempat iman diungkapkan, dipahami, serta dipraktikkan sehingga tidak ada teologi yang benar-benar netral dari pengaruh budaya. Susanta dkk menjelaskan teologi kontekstual menuntut keterbukaan terhadap kearifan lokal karena iman Kristen selalu berjumpa dengan nilai budaya yang sudah hidup lebih dahulu di tengah masyarakat sehingga terjadi proses dialog antara Injil dan budaya lokal.³⁶

Keseluruhan pemahaman tersebut menunjukkan teologi kontekstual tidak hanya berbicara tentang doktrin, tetapi juga tentang bagaimana iman dihidupi secara nyata di tengah budaya tertentu. Teologi menjadi jembatan yang menghubungkan pesan iman dengan pengalaman hidup masyarakat sehingga

³⁵ Edward Rommen dan David J. Hesselgrave. *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 15–18

³⁶ Krismantyo Yohanes Susanta dkk. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 22–25

nilai-nilai Kristen dapat hadir secara relevan, komunikatif, serta bermakna di setiap konteks budaya yang berbeda.

2.4.2 Model Antropologis menurut Stephen B. Bevans

Model antropologis menempatkan manusia serta pengalaman hidup manusia sebagai titik berangkat refleksi teologis. Teologi tidak hanya bersumber pada teks atau doktrin, tetapi juga pada realitas kehidupan manusia yang konkret sehingga pengalaman manusia menjadi ruang utama perjumpaan antara iman dan budaya. Stephen B. Bevans menegaskan pendekatan antropologis melihat budaya sebagai tempat nyata hadirnya Allah karena kehidupan manusia sendiri menjadi media pewahyuan yang terus berlangsung sesuai konteks sosial yang dihidupi.³⁷ Tomatala juga menjelaskan teologi kontekstual menuntut keterlibatan pengalaman manusia sebagai dasar refleksi iman sehingga setiap pengalaman hidup memiliki nilai teologis yang dapat digali dan dipahami.³⁸

Budaya sebagai locus teologis menunjukkan bahwa kebudayaan bukan hanya latar sosial, tetapi ruang tempat iman dipahami, dirayakan, serta diungkapkan. Kebudayaan menjadi tempat perjumpaan antara pengalaman manusia dengan makna ilahi sehingga setiap ekspresi budaya dapat memiliki dimensi teologis tertentu.³⁹ Ritus *Rambu Solo*’ memperlihatkan bagaimana budaya menjadi ruang ekspresi iman yang hidup melalui simbol, musik, serta ritual yang

³⁷ Stephen B. Bevans. *Teologi dalam Perspektif Global, Pengantar*, (Mauere: Ledalero, 2013), 74–78

³⁸ Y. Tomatala. *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*. (Surabaya: Momentum, 2014), 33–36

³⁹ Andriano Mario Palimbong, Rr. Paramitha Dyah Fitriarsi, dan Arise Haryono. “The Meaning of the Ma'Marakka Performance in the Rambu Solo' Ceremony of Toraja Society.” *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 5, no. 2, 2022., 1–4

menyertai kehidupan masyarakat. Regar dkk menegaskan struktur musikal Ma'marakka memperlihatkan keteraturan ekspresi budaya yang sekaligus memuat nilai estetika serta makna sosial religius yang melekat pada kehidupan masyarakat Toraja.⁴⁰

Pengalaman manusia sebagai sumber refleksi iman menunjukkan bahwa teologi tumbuh dari realitas hidup manusia yang konkret termasuk pengalaman suka, duka, serta harapan yang dialami komunitas. Palimbong menjelaskan Ma'marakka pada Rambu Solo' menghadirkan pengalaman emosional sekaligus spiritual yang menjadi bagian dari refleksi iman masyarakat Toraja karena ungkapan duka tidak hanya bersifat sosial tetapi juga memiliki dimensi religius yang mendalam.⁴¹

Keseluruhan pandangan tersebut menunjukkan model antropologis menempatkan manusia sebagai pusat refleksi teologi sehingga pengalaman hidup, ekspresi budaya, serta realitas sosial menjadi sumber penting untuk memahami iman secara lebih kontekstual dan bermakna.

2.4 Ma'Marakka dalam Budaya Toraja

2.4.1 Pengertian dan Praktik Ma'Marakka

Ma'marakka merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Toraja yang hadir pada rangkaian upacara *Rambu Solo'* sebagai ungkapan duka, penghormatan, serta komunikasi simbolik terhadap orang yang telah meninggal.⁴²

⁴⁰ Sunarto Sunarto Regar dan Syahrul Syah Sinaga. "Structure Analysis of Ma'marakka Musical Form on Pa'pakandian Song." *Catharsis: Journal of Arts Education* 11, no. 1, 2022, 60–68.

⁴¹ Andriano Mario Palimbong dkk. The Meaning of the Ma'Marakka Performance, 5–8.

⁴² Mario Andriano Palimbong dkk. *Makna Pertunjukan Ma'Marakka dalam Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2022), 10–14

Ma'marakka tidak hanya dipahami sebagai ratapan, tetapi juga sebagai ungkapan lisan yang memiliki nilai sosial, emosional, serta spiritual yang disampaikan melalui syair ritual yang hidup di tengah masyarakat Toraja.

Azwiendasari menegaskan *Ma'marakka* pada *Pa'pangngan Rambu Solo'* memperlihatkan praktik budaya yang hidup melalui ungkapan bahasa ritual yang memuat nilai emosional, sosial, serta religius masyarakat Toraja.⁴³ Mangopo menjelaskan tuturan dalam *Ma'marakka* memiliki kekuatan makna yang membentuk pemahaman sosial serta spiritual masyarakat karena setiap ungkapan tidak hanya berfungsi sebagai kata-kata, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan pengalaman manusia dengan nilai budaya yang hidup di tengah Masyarakat.⁴⁴

Keseluruhan pemahaman tersebut menunjukkan *Ma'marakka* sebagai ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai ratapan kematian, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai sosial, emosional, serta spiritual yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat Toraja dalam konteks upacara *Rambu Solo'*.

2.4.2 Ma'Marakka dalam Rambu Solo'

Ma'marakka merupakan bagian dari rangkaian upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja yang berfungsi sebagai ungkapan duka, penghormatan, serta ekspresi emosional terhadap orang yang telah meninggal. *Ma'marakka* hadir

⁴³ Indah Azwiendasari. *Marakka dalam Pa'pangngan pada Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2022, 12–15

⁴⁴ S. Mangopo. "The Denotational Power of Speech in *Ma'marakka* Ritual." *ICOLLITE 2019*, 141–144.

sebagai bentuk komunikasi ritual yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga memiliki unsur musikal dan estetis yang memperkuat makna upacara kematian budaya Toraja. Regar menjelaskan *Ma'Marakka* pada *Rambu Solo'* memiliki nilai estetika musik yang kuat serta menjadi media ekspresi sosial dan emosional masyarakat Toraja berkaitan dengan pengalaman duka dan kematian.⁴⁵ Regar menegaskan struktur musikal *Ma'marakka* menunjukkan pola bunyi dan bentuk musikal yang teratur sehingga tidak hanya berfungsi sebagai ratapan, tetapi juga sebagai karya musikal ritual yang memiliki struktur artistik tertentu.⁴⁶ Saputra menjelaskan elemen melodi dalam ritual *Rambu Solo'* termasuk *Ma'marakka* memperlihatkan hubungan erat antara ekspresi musikal dan makna ritual yang hidup di tengah masyarakat Toraja sehingga setiap unsur nada dan ritme membawa pesan simbolik yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian.⁴⁷

Keseluruhan uraian tersebut menunjukkan *Ma'marakka* dalam *Rambu Solo'* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan duka, tetapi juga sebagai ekspresi musikal ritual yang memadukan nilai estetika, sosial, serta spiritual yang menjadi bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Toraja.

2.4.3 Nilai-nilai Simbolik dalam Ma'Marakka

Nilai-nilai simbolik dalam *Ma'marakka* mencerminkan sistem makna yang hidup di tengah masyarakat Toraja yang berkaitan dengan kehidupan, kematian,

⁴⁵ Regar dan Lestari, W. "Estetika Musik Marakka dalam Upacara Rambu Solo' di Toraja." *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya* 6, no. 2, 2021, 201–209

⁴⁶ Sunarto Sunarto Regar dan Syahrul Syah Sinaga. "Structure Analysis of Ma'marakka Musical Form on Pa'pakandian Song." *Catharsis: Journal of Arts Education* 11, 2022, 60–68

⁴⁷ Julian Saputra. *Kajian Melodi Dondi' dalam Ritual Rambu Solo' di Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja*. Ambon: Institut Agama Kristen Negeri Ambon, 2023, 18–22

serta relasi manusia dengan leluhur dan dunia spiritual. *Ma'marakka* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kesedihan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi simbolik yang menghubungkan pengalaman duka dengan keyakinan religius masyarakat sebagai berikut :⁴⁸

1. Simbol penghormatan kepada orang yang meninggal

Ma'marakka mengandung nilai penghormatan kepada orang yang telah meninggal melalui ungkapan kata, intonasi, serta ekspresi emosional yang menunjukkan penghargaan terakhir kepada almarhum ritual kematian Toraja memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap orang meninggal menjadi bagian penting dari struktur sosial dan religius masyarakat.

2. Simbol penghubung antara dunia manusia dan leluhur

Ma'marakka memuat simbol yang menunjukkan hubungan antara dunia orang hidup dan dunia leluhur masyarakat Toraja memandang kematian bukan sebagai akhir mutlak tetapi sebagai proses transisi sehingga ungkapan ritual menjadi sarana penghubung komunikasi spiritual antara dua dunia tersebut.

3. Simbol solidaritas sosial

Ma'marakka menghadirkan nilai solidaritas sosial melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat yang ikut merasakan duka bersama ritual ini memperlihatkan bahwa kematian menjadi peristiwa komunal yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Toraja.

⁴⁸ R. Ismail. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1, 2019, 87

Keseluruhan nilai simbolik tersebut menunjukkan *Ma'marakka* bukan sekadar ekspresi budaya tetapi juga sistem makna yang membentuk pemahaman masyarakat tentang kehidupan, kematian, serta relasi sosial dan spiritual yang saling terhubung.